

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Rintisan Usaha Kecil Di Desa Bonto Katute Kabupaten Sinjai (Perbandingan Dengan Penelitian Sebelumnya)

Yakub ¹, Rosmaladewi ², Purnama Sari ³

¹ Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia, Indonesia.

² Universitas Puangrimanggalatung Sengkang, Indonesia.

³ Universitas Cokroaminoto Makassar, Indonesia.

 jco.jakubcongge@gmail.com

Abstract

The objective of this study is to identify the key factors that serve as barriers or triggers for starting small businesses in Bonto Katute Village, Sinjai Regency. This research highlights the process leading to the establishment of new enterprises and identifies the impact of selected demographic variables on business startups. A descriptive and explanatory quantitative approach was employed, using a survey method to identify both the motivating and inhibiting factors for individuals in establishing small businesses in Bonto Katute Village, Sinjai Regency. The study focuses on residents of Bonto Katute Village who have actually established new businesses, as well as "nascent entrepreneurs" who abandoned their business ideas before launching. Empirical findings from 93 entrepreneurs are presented. Using multivariate techniques to analyze the data, the significance of three demographic variables—gender, previous government employment, and recent layoffs—was identified as having a potentially negative influence on small business formation. Comparisons are also made with previous studies.

Keywords: *Riba, Gharar, Maysir.*

Published by Fakultas Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

Website <https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Kekuatan pendorong dalam ekonomi modern selama sepuluh tahun terakhir, dan masa depan yang dapat diperkirakan, adalah kewirausahaan. Secara umum, kewirausahaan merupakan kemampuan seorang pengelola risiko yang mencerminkan ilmu, sikap, mentalitas, atau jiwa kewirausahaan dalam mengolah sumber daya yang tersedia melalui perpaduan ide-ide yang kreatif, inovatif, dan orisinal, yang semuanya diarahkan oleh suatu visi guna menciptakan peluang yang menghasilkan keuntungan bagi dirinya sendiri maupun bagi pihak-pihak lain yang terlibat (Ramadhan, et all, 2024). Sedangkan menurut Suwandi, et all (2023) menyebutkan bahwa kewirausahaan adalah proses yang melibatkan inovasi dan kreativitas dalam menjalankan usaha yang memiliki tingkat risiko tinggi, dengan tujuan menciptakan produk yang dapat memberikan keuntungan bagi pelakunya. Dengan demikian, kewirausahaan tidak hanya menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membentuk

individu-individu yang tangguh, inovatif, dan adaptif dalam menghadapi dinamika dunia usaha yang semakin kompetitif.

Saat ini, kewirausahaan memiliki peran krusial dalam mendorong perubahan teknologi karena kemampuannya dalam menggerakkan kekayaan pengetahuan, mendorong kreativitas, serta menciptakan inovasi yang bernilai komersial, yang pada akhirnya membantu meningkatkan peluang kerja dan memperkuat daya saing (Bhegawati, et al., 2022). Jika tidak melakukan inovasi secara berkelanjutan, UMKM akan kesulitan untuk bersaing dengan produsen skala besar yang memiliki sumber daya lebih unggul (Anwar, et al., 2025). Oleh karena itu, keberlanjutan inovasi menjadi kunci utama bagi UMKM agar dapat bertahan, berkembang, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Keberhasilan dalam berwirausaha di Indonesia umumnya dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan aspek pribadi wirausahawan, seperti keterampilan, motivasi, serta pengalaman yang dimiliki (Barus, et al., 2024). Rizqi dan Husna (2022) menemukan bahwa individu yang memperoleh pendidikan dan pelatihan yang memadai cenderung lebih berhasil dalam mengelola usaha mereka secara efisien dan efektif. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup dukungan dari pemerintah, kemudahan akses terhadap pembiayaan, serta situasi pasar yang berpengaruh terhadap peluang usaha (Barus, et al., 2024). Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KUKM), sekitar 60% pelaku UMKM di Indonesia menghadapi kesulitan dalam memperoleh akses modal, yang menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan usaha mereka (KUKM, 2023). Oleh karena itu, sinergi antara peningkatan kapasitas individu dan dukungan lingkungan eksternal menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem wirausaha yang berkelanjutan di Indonesia.

Pengusaha memenuhi kebutuhan ekonomi kita melalui penciptaan ribuan bisnis baru setiap tahun. Sementara perusahaan besar telah melembagakan program "perampangan" atau "perampangan ukuran" yang ekstensif, penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi telah menjadi domain usaha baru dan pengusaha yang menciptakannya. Banyak yang diketahui tentang karakteristik pengusaha dan motif yang mendorong mereka untuk mendirikan usaha atau bisnis. Usaha merupakan suatu rangkaian proses yang dilakukan untuk memperoleh hasil, baik yang bersifat materi maupun non-materi (Ista, et al., 2023). Kedepannya, peran pengusaha tidak hanya penting dalam menciptakan peluang ekonomi, tetapi juga menjadi motor penggerak utama dalam pembangunan dan inovasi di berbagai sektor kehidupan.

Beberapa penelitian sebelumnya membahas berbagai variabel demografi seperti kepribadian, modal manusia, dan asal etnis. Termasuk status perkawinan, tingkat pendidikan, ukuran keluarga, status dan pengalaman kerja, usia, etnis, jenis

kelamin, status sosial ekonomi, agama, dan ciri-ciri kepribadian semuanya telah dipertimbangkan dalam berbagai tingkatan kaitannya terhadap faktor yang mempengaruhi rintisan usaha kecil. Namun, gambaran yang muncul dari penelitian ini agak "berbeda" karena perbedaan dalam prosedur pengujian, pengambilan sampel, dan faktor khusus negara. Lebih jauh, hampir semua penelitian sebelumnya berfokus pada wirausahawan yang benar-benar bekerja di bisnis baru, dan mengabaikan orang-orang yang masih dalam proses memulai bisnis baru. Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kewirausahaan (dan hambatan serta pemicu yang memengaruhi perusahaan rintisan) di desa Bonto Katute Kabupaten Sinjai. Desa Bonto Katute, yang terletak di Kabupaten Sinjai, merupakan salah satu desa dengan potensi sumber daya lokal yang cukup besar untuk pengembangan usaha kecil. Namun, hingga saat ini, perkembangan rintisan usaha kecil di desa tersebut belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor tertentu yang memengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam proses perintisan usaha kecil.

Dengan memperhatikan hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka penting untuk melihat bagaimana faktor-faktor tersebut berlaku dalam konteks lokal Desa Bonto Katute. Sebab, setiap daerah memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang unik, sehingga perlu kajian yang lebih kontekstual untuk mengetahui faktor dominan yang memengaruhi upaya rintisan usaha kecil di desa ini. Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru, dengan berfokus pada kelompok lain ini juga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik demografis dari variabel demografis terpilih yang mempengaruhi pembentukan usaha kecil. Oleh sebab itu, karena penelitian yang cukup besar telah dilakukan tentang proses pendirian, bagian berikut dari laporan ini menyajikan alur dari masalah riset ini, metodologi yang digunakan untuk menjelaskan proyek yang disajikan. Hasilnya dijelaskan secara rinci, sementara kecocokan model diuraikan secara runtut dan diikuti dengan diskusi hasil. Akhirnya, implikasi untuk isu manajerial dan penelitian diuraikan di akhir.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan eksplanatif dengan metode survei untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memotivasi maupun menghambat seseorang dalam mendirikan usaha kecil di Desa Bonto Katute, Kabupaten Sinjai. Responden berjumlah 93 orang, terdiri dari dua kelompok: (1) mereka yang telah mendirikan usaha kecil dalam dua tahun terakhir, dan (2) mereka yang berniat tetapi tidak melanjutkan proses pendirian usaha. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner semi-terstruktur yang terdiri atas pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka menggali motivasi pribadi, sedangkan pertanyaan tertutup mengeksplorasi berbagai faktor penghambat dan pemicu berdasarkan kajian literatur.

Untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor demografis dan pengalaman terhadap keputusan mendirikan usaha kecil, digunakan teknik regresi logistik.

Model ini dipilih karena variabel dependen bersifat dikotomis (telah mendirikan usaha atau belum), sedangkan variabel independennya terdiri dari variabel kategorikal, diskrit, dan kontinu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil (Temuan Penelitian)

Studi ini menganggap bahwa bisnis baru secara efektif telah dimulai jika penjualan pertama telah terjadi. Untuk menentukan pengaruh variabel demografis terhadap keputusan untuk mendirikan bisnis kecil, analisis regresi logistik dilakukan. Regresi logistik cocok ketika variabel kategorikal diregresi terhadap kombinasi variabel diskrit dan kontinu (Hosmer dan Lemeshow, 1989). Kehadiran variabel dependen dikotomis menghalangi penggunaan regresi linier. Bentuk analisis yang dipilih untuk studi ini adalah regresi logistik. Temuan/ hasil penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil Regresi Logistik

Enam belas variabel independen yang berkaitan dengan isu demografis diregresi pada variabel dependen dikotomis. Variabel-variabel ini mengukur karakteristik seperti: usia, tingkat pendidikan, etnisitas, jenis kelamin, pengalaman kerja sebelumnya, pengangguran, lokasi pedesaan versus perkotaan, dan pengalaman keluarga dengan bisnis kecil atau wiraswasta.

Persamaan yang digunakan untuk memperkirakan model adalah sebagai berikut:

$$P(y=1) = \frac{1}{1 + e^{-z}}$$

di mana:

$$z = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_n x_n$$

x_n = sekumpulan variabel independen

β_0 = istilah intersep

β_n = sekumpulan parameter untuk variabel independen

e = kuantitas 2.71828+, basis log. natural

y = variabel dependen dikotomi, keberhasilan bisnis

$P(y=1)$ = probabilitas sebuah perusahaan diklasifikasikan sebagai pelaku tinggi

Prosedur regresi logistik digunakan untuk mengembangkan model. Total 88 dari 93 kasus digunakan untuk memperkirakan model. Lima kasus tidak termasuk karena mereka kehilangan data untuk satu atau lebih variabel. Model akhir, yang signifikan. Ketiga variabel tersebut signifikan pada tingkat 0.05. Variabel pertama dalam model adalah jenis kelamin. Koefisien positif untuk istilah ini menunjukkan bahwa istilah ini negatif untuk perempuan yang umumnya kurang mungkin menjadi pendiri dibandingkan rekan pria mereka. Analisis *chi-square* dari hubungan antara jenis kelamin dan pendirian bisnis mengonfirmasi hal ini. Sementara 75 persen responden pria telah mendirikan bisnis kecil, hanya 25 persen perempuan yang melakukannya.

Istilah kedua yang dipilih untuk dimasukkan dalam model adalah variabel yang mengukur apakah responden sebelumnya telah bekerja di dalam lembaga

atau departemen pemerintah. Tanda negatif untuk koefisien istilah ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengalaman kerja sebelumnya kurang mungkin menjadi pendiri bisnis kecil yang sukses. Model istilah Koefisien Tingkat signifikansi Jenis kelamin 1.860.0004 Pengalaman sebelumnya dalam pekerjaan pemerintah -1.010.0468 Di-PHK dalam dua, tiga tahun sebelumnya -1.490.0407 Konstan 1.66 Catatan: $-2 \log \text{likelihood}$ untuk model dengan konstanta saja = 100.07; $-2 \log \text{likelihood}$ untuk model penuh = 85.98

Tabel I. Model logistik untuk pengaruh variabel demografis pada pendirian bisnis.

Model term	Coefficient	Significance level
Gender	1.86	0.0004
Previous experience in government employment	-1.01	0.0468
Made redundant within previous two-three years	-1.49	0.0407
Constant	1.66	
Notes: $-2 \log \text{likelihood}$ for model with constant only = 100.07; $-2 \log \text{likelihood}$ for full model = 85.98		

Tabel tersebut menyajikan hasil dari suatu model regresi logistik (kemungkinan besar), yang menguji pengaruh beberapa variabel pada pendirian bisnis. Diantaranya bahwa model ini menunjukkan bahwa gender, pengalaman di pemerintahan, dan riwayat PHK berpengaruh signifikan terhadap outcome. Gender berpengaruh paling kuat secara statistik dan arah pengaruhnya positif. Sedangkan pengalaman kerja di pemerintahan dan riwayat PHK justru menurunkan kemungkinan outcome.

2. Usaha rintisan usaha kecil

Dari responden yang sebelumnya bekerja di pekerjaan pemerintah, hanya 37 persen yang telah mendirikan usaha kecil sementara 63 persen tidak. Istilah ketiga dalam model adalah ukuran apakah responden telah di-PHK dalam dua hingga tiga tahun sebelumnya. Seperti dengan istilah sebelumnya, istilah ini juga memiliki koefisien negatif. Interpretasinya adalah bahwa responden yang melaporkan PHK baru-baru ini kurang mungkin menjadi pendiri bisnis yang sukses. Dari mereka yang telah di-PHK, 69 persen tidak melanjutkan untuk memulai usaha sementara 55 persen dari mereka yang tidak di-PHK telah berhasil mendirikan bisnis.

3. Kesesuaian model

Salah satu metode untuk menilai *goodness of fit* dari model logistik adalah dengan memeriksa ukuran $-2LL$. Ukuran ini dihitung oleh prosedur regresi logistik SPSS setiap kali model dikembangkan. Jika model cocok dengan sempurna, maka nilai untuk $-2LL$ akan 0. $-2LL$ juga dihitung untuk model yang hanya berisi konstanta. Ini memungkinkan estimasi tingkat perbaikan yang diperoleh dengan menambahkan istilah model (Norusis, 1993, hlm. 10).

Dua nilai ini untuk $-2LL$ ditunjukkan dalam Tabel I. $-2LL$ untuk model dengan konstanta ditemukan sebesar 100.07, sementara untuk model penuh adalah 85.98. Melihat seberapa baik model mengklasifikasikan data adalah cara

lain untuk menentukan seberapa baik model logistik berfungsi. Ini melibatkan perbandingan jumlah kasus yang diamati untuk setiap keadaan variabel dependen dengan jumlah yang diprediksi untuk setiap keadaan yang diambil dari model (Wrigley, 1985).

Table II. Tabel klasifikasi untuk model logistik

Actual	Predicted		Total (%)
	Starters	Non-starters	
<i>Prior probabilities</i>			
Starters	47	0	100.0
Non-starters	41	0	0.0
Classification accuracy of prior probabilities			53.41
<i>Posterior probabilities</i>			
Starters	34	13	72.34
Non-starters	14	27	65.85
Classification accuracy of posterior probabilities			69.32

Tabel II diatas menggambarkan kinerja klasifikasi model. Probabilitas awal menunjukkan probabilitas suatu kasus diklasifikasikan dengan benar ke dalam salah satu dari dua kelompok sebelum model diterapkan pada data (Afifi dan Clark, 1984). Ukuran relatif dari dua populasi dalam model saat ini menentukan nilai 50.63 persen untuk probabilitas awal. Probabilitas *posterior* menyatakan probabilitas untuk setiap kasus yang termasuk dalam kelompok tertentu seperti yang ditentukan oleh model yang dipilih (Afifi dan Clark, 1984, *Predicted Total Actual Starters Non-starters (%)* Prior probabilities Starters 47 0 100.0 Non-starters 41 0 0.0. Klasifikasi akurasi dari probabilitas awal 53.41 Posterior probabilities Starters 34 13 72.34 Non-starters 14 27 65.85. Klasifikasi akurasi dari probabilitas posterior 69.32.

Hasil penerapan model menunjukkan bahwa model tersebut mengklasifikasikan dengan benar 69,32 persen dari 88 kasus. Ini dapat dilihat sebagai kecocokan model yang wajar.

B. Pembahasan (Diskusi Hasil)

Temuan menunjukkan bahwa ada tiga variabel demografis kunci yang membedakan pendirian usaha kecil: (1) jenis kelamin; (2) pekerjaan pemerintah sebelumnya; dan (3) pemutusan hubungan kerja baru-baru ini. Masing-masing dari ketiga variabel ini pada dasarnya adalah ukuran hambatan untuk pendirian usaha kecil daripada pemicu atau insentif. Masing-masing sangat terkait dengan kelompok yang tidak membentuk bisnis. Perempuan, mantan pegawai pemerintah, dan mereka yang mengalami pemutusan hubungan kerja semuanya kurang mungkin untuk membentuk bisnis dibandingkan dengan responden lainnya. Mengapa karakteristik ini tampaknya menjadi hambatan bagi aktivitas kewirausahaan? Ada sejumlah alasan yang mungkin untuk ini.

Perlu dicatat bahwa studi lain sebelumnya telah menemukan hambatan serupa di antara responden sampel mereka. Misalnya, Blanchflower dan Oswald (1990) serta Blanchflower dan Meyer (1991) telah memeriksa karakteristik kepribadian dari mereka yang mendirikan usaha kecil. Menurut pandangan ini,

tingkat "visi kewirausahaan" yang dimiliki oleh pendiri perusahaan adalah faktor kritis dalam proses keputusan mereka. Pandangan psikologis tentang dasar-dasar usaha kecil ini juga dibagikan oleh yang lain (Chell et al., 1991). Menurut Kazumi (1995), wirausahawan dicirikan oleh kombinasi kemampuan dan karakteristik pribadi. Di antara kemampuan kunci adalah hal-hal seperti imajinasi, kemampuan untuk menciptakan dan melaksanakan rencana, negosiasi, kepemimpinan, dan keterampilan manajerial. Karakteristik pribadi adalah ketekunan, optimisme, kemandirian, dan kesediaan untuk mengambil risiko serta menghadapi tantangan. Penelitian oleh Blanchflower dan Oswald (1990) dalam studi empiris tentang wirausahawan Inggris menemukan asosiasi yang signifikan dan positif antara pengangguran dan keinginan untuk mencari pekerjaan mandiri melalui pendirian usaha kecil.

Penelitian tersebut juga menemukan asosiasi serupa antara kepribadian dan kepemilikan warisan finansial atau likuiditas serta pendirian usaha kecil. Studi ini juga menemukan hubungan positif antara kedua item tersebut. Dalam wawancara, beberapa responden yang menganggur mengeluh merasa "sakit dan lelah" dengan pengangguran jangka panjang. Ide bisnis mereka lahir dari keinginan untuk menemukan jalan keluar dari "kegelapan" tersebut. Seringkali, hobi dan bakat khusus diubah menjadi usaha komersial. Dalam studi tentang pendiri usaha kecil Australia, Blanchflower dan Meyer (1991) menemukan bahwa pendidikan, pengalaman usaha kecil sebelumnya, dan lokasi geografis (misalnya, regional versus perkotaan) adalah pengaruh signifikan terhadap pendirian usaha kecil. Adapun diskusi hasil dari penelitian ini dibahas sebagai berikut:

1. Usaha rintisan usaha kecil

42% dari sampel melaporkan telah lahir di luar negeri dan 55% melaporkan memiliki setidaknya satu orang tua yang merupakan migran. Empat puluh satu persen melaporkan memiliki orang tua yang memiliki anggota keluarga yang berwirausaha. Meskipun demikian, latar belakang keluarga dan etnisitas tidak memiliki hubungan yang kuat dengan pendirian usaha kecil yang bertentangan dengan studi lain yang menggunakan analisis empiris (Curran dan Burrows, 1988b; Meager, 1991). Berbagai prosedur pengujian yang digunakan dalam studi-studi tersebut yakni variasi dalam sampel mereka dan karakteristik negara mereka semuanya kemungkinan berkontribusi pada perbedaan yang ditemukan dalam temuan mereka. Perbedaan semacam itu menciptakan gambaran yang agak "kabur" tentang faktor-faktor yang penting untuk memotivasi pendirian usaha kecil (Storey, 1994).

Dolton dan Makepeace (1990) dalam studi mereka tentang pembentukan usaha kecil di antara lulusan di Inggris menemukan bahwa usia, jenis kelamin, dan kelas sosial semuanya merupakan motivator signifikan untuk pendirian bisnis. Sebuah studi tentang pendirian usaha kecil di AS (Evans dan Leighton, 1990) menemukan bahwa status pernikahan, pendidikan, dan dukungan finansial semuanya merupakan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendirian usaha kecil di antara pekerja yang dipekerjakan dan yang tidak dipekerjakan. Temuan kunci dari studi-studi sebelumnya serta ringkasan temuan kunci dari studi ini adalah hasil yang ditunjukkan dalam Tabel I menyoroti ketidakpastian dari lima studi ini mengenai dampak variabel demografis. Perlu dicatat bahwa semua studi

ini menggunakan sampel yang agak berbeda. Tiga negara yang berbeda diperiksa dan tingkat usia serta latar belakang pendidikan yang berbeda dimasukkan.

Beberapa kesimpulan dapat ditarik ialah meskipun keempat studi membahas isu yang secara luas serupa, pasti ada risiko bias variabel yang terlewat, karena tidak ada yang tampak mencakup semua variabel, atau bahkan semua variabel yang telah terbukti signifikan dalam studi lain. Hanya empat variabel yang muncul di semua studi etnis, jenis kelamin, usia, dan pendidikan dan hanya tiga variabel yang muncul dengan koefisien signifikan di lebih dari satu studi.

Dengan demikian, pengangguran tampaknya berhubungan positif dengan tingkat kewirausahaan yang lebih tinggi dalam dua studi, begitu juga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan menerima beberapa bentuk warisan, yang memungkinkan kendala likuiditas teratasi.

2. Implikasi Manajerial dan Penelitian

a. Isu Gender

Salah satu tujuan utama dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah mewujudkan kesetaraan gender, yang menjadi indikator penting dan tidak dapat diabaikan. Baik perempuan maupun laki-laki merupakan elemen kunci dalam pembangunan manusia, sehingga keduanya berhak memperoleh hak dan peluang yang setara untuk terlibat serta memberikan kontribusi dalam seluruh bidang pembangunan, termasuk sektor pariwisata (Sulistyawati, et al., 2024). Kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan telah menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap dinamika sosial dan ekonomi di masyarakat. Partisipasi perempuan dalam pengelolaan homestay berpotensi memberikan kontribusi positif dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya, tidak hanya bagi masyarakat lokal, tetapi juga dalam mendukung kemajuan sektor pariwisata dan pembangunan secara menyeluruh (Putri & Saskara, 2024). Isu gender telah diperiksa dalam studi penelitian sebelumnya meskipun baru menjadi topik yang menarik perhatian yang kuat dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian besar literatur yang berkaitan dengan isu usaha kecil cenderung mengabaikan perbedaan gender (Allen dan Truman, 1991). Masalah utama adalah tingkat partisipasi yang relatif rendah di antara wanita dalam usaha kecil sebagai pemilik-manajer (Curran dan Burrows, 1988b), meskipun kesenjangan ini dengan cepat menutup masuknya wanita ke dalam usaha kecil juga mungkin dipengaruhi secara negatif oleh proses "segregasi sektoral" di mana pekerjaan dipisahkan menjadi industri "pria" dan "wanita" (Hakim, 1979). Oleh karena itu, penting untuk mengarusutamakan perspektif gender dalam setiap kebijakan dan program pengembangan usaha kecil, khususnya di sektor pariwisata, agar tercipta lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan bagi semua pelaku, tanpa memandang jenis kelamin.

Wanita secara tradisional menemukan lebih banyak pekerjaan dalam sektor jasa dan ini tampaknya menjadi pola yang terus berlanjut dalam kewirausahaan. Minat bisnis responden wanita dalam studi ini industri rumah tangga. Isu lain yang dihadapi wanita dalam pendirian dan pengoperasian usaha kecil adalah tanggung jawab ganda mereka terhadap rumah tangga dan keluarga versus pekerjaan. Wanita cenderung menghabiskan lebih sedikit jam bekerja di bisnis mereka dibandingkan pria, karena komitmen rumah dan keluarga (Allen dan

Truman, 1991). Selain itu, pekerjaan "tradisional" wanita sering kali dibayar pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan rekan pria mereka (Curran dan Burrows, 1988b). Sementara mayoritas responden wanita memandang tanggung jawab keluarga dan pengasuhan anak mereka sebagai penghalang untuk berwirausaha, ada beberapa kasus dimana memiliki usaha kecil menawarkan alternatif yang menguntungkan dibandingkan dengan memiliki pekerjaan. Misalnya, beberapa ibu muda mengatakan bahwa mereka tertarik pada jam kerja yang fleksibel dan mobilitas menjalankan bisnis mereka sendiri. Beberapa bekerja dari rumah dan dapat menggabungkan pengasuhan anak dengan pekerjaan. Menurut Allen dan Truman (1991), ada kebutuhan bagi pengusaha wanita yang sukses untuk menjadi lebih "terlihat" agar dapat menjadi panutan bagi wanita lain.

b. Riwayat pekerjaan sebelumnya dan redundansi

Temuan studi ini bahwa pekerjaan sebelumnya di sektor pemerintah dan keputusan hubungan kerja baru-baru ini dapat berfungsi sebagai pengaruh negatif terhadap pembentukan bisnis kecil adalah menarik. Sedikit penelitian sejauh ini secara khusus membahas masalah ini. Keeble et al. (1992) menemukan bahwa individu yang memiliki pengalaman kerja sebelumnya di dalam organisasi besar secara signifikan lebih mungkin untuk mendirikan bisnis mereka sendiri. Namun, sebaliknya ditemukan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan di dalam industri manufaktur (Cross, 1981; Gudgin et al., 1979). Penelitian lain menunjukkan bahwa pengalaman manajerial sebelumnya mungkin menjadi kunci apakah seorang individu mendirikan bisnis kecil (Bates, 1990). Dengan demikian, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa latar belakang pekerjaan sebelumnya memiliki dampak yang kompleks dan kontekstual terhadap kecenderungan individu untuk memulai bisnis kecil, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami dinamika ini secara lebih mendalam dalam berbagai sektor industri dan kondisi ekonomi.

Namun, yang tidak diperiksa oleh salah satu dari studi sebelumnya ini adalah persepsi dari pengusaha yang baru muncul, serta pengusaha yang sebenarnya. Banyak dari mereka yang diwawancarai untuk studi ini yang tidak mendirikan bisnis mereka sendiri berada dalam pekerjaan dan enggan meninggalkan "keamanan" pekerjaan mereka saat ini. Beberapa responden yang lebih muda merasa bahwa mereka harus terlebih dahulu membangun karir sebelum mencoba mandiri. Sebuah pasangan muda yang sedang membayar hipotek besar ingin terlebih dahulu menjadi lebih mandiri secara finansial sebelum mengambil risiko kewirausahaan.

Studi ini tidak secara khusus memeriksa apakah responden memiliki pengalaman manajerial. Pendidikan diukur oleh studi dan kepemilikan gelar universitas mungkin menunjukkan kemungkinan untuk lebih banyak pengalaman manajerial (meskipun tidak ada hubungan kausal yang disarankan di sini). Sebuah pemeriksaan hubungan antara keputusan hubungan kerja baru-baru ini dan tingkat pendidikan tidak menemukan asosiasi yang signifikan.

Pemeriksaan serupa dari hubungan antara pekerjaan pemerintah sebelumnya dan pendidikan menemukan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi secara signifikan terkait dengan jenis pekerjaan ini. *Uji chi-square* menemukan bahwa kedua variabel ini secara signifikan terkait pada tingkat 5 persen. Namun, *uji chi-square parsial* dari pendidikan dan pendirian bisnis yang

mengontrol untuk pekerjaan pemerintah sebelumnya tidak menemukan hubungan yang signifikan.

Temuan tambahan ini mungkin menunjukkan bahwa sesuatu selain pendidikan bertanggung jawab atas tingkat pendirian yang relatif rendah diantara mantan pegawai pemerintah dan yang baru saja di-PHK. Seorang responden pria paruh baya yang merupakan pegawai pemerintah dan pendiri usaha yang sukses mengatakan bahwa keputusannya untuk memasuki kewirausahaan didorong oleh kesadaran bahwa ia tidak dapat maju "lebih jauh dalam pekerjaan saat ini" dan bahwa ia "tidak merasa bahwa ia berkontribusi lagi". Ia juga ingin mengendalikan nasibnya sendiri secara finansial dan merasa bahwa dengan mendirikan bisnisnya sendiri. Bisnis dia akan berkontribusi pada ekonomi.

Pegawai pemerintah (honoror) lain yang berhasil mendirikan bisnisnya sendiri adalah seorang pegawai publik berpengalaman yang merasa bahwa dia "sudah tua" dan "harus melakukan sesuatu yang selalu ingin dia lakukan" dalam mendirikan bisnisnya sendiri. Untuk sepenuhnya menjelaskan isu-isu ini kemungkinan memerlukan penelitian tambahan.

Latar belakang "kultural" dari mantan pegawai pemerintah mungkin menjadi pengaruh penting. Apakah lingkungan kerja dan budaya organisasi yang umumnya diasosiasikan dengan pekerjaan sektor publik mempersiapkan seorang pegawai dengan baik untuk ketatnya kewirausahaan kecil? Selanjutnya, apakah pemutusan hubungan kerja baru-baru ini membuat seorang mantan pegawai cukup siap secara psikologis untuk kewirausahaan? Pemutusan hubungan kerja cenderung merugikan citra diri penerimanya yang kemungkinan akan menjadi pengaruh merugikan pada pembentukan bisnis kecil. Ini adalah isu penting untuk kebijakan publik. Jika pekerja yang di-PHK, terutama yang berasal dari pemerintah, tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai, mereka mungkin memilih untuk tetap menganggur daripada mendirikan bisnis kecil.

KESIMPULAN

Studi penelitian ini telah menyoroti potensi pentingnya tiga variabel demografis: (1) gender; (2) pekerjaan pemerintah sebelumnya; dan (3) pemutusan hubungan kerja baru-baru ini sebagai pengaruh negatif potensial pada pembentukan bisnis kecil. Seperti yang dibahas, gambaran keseluruhan tentang efek faktor demografis pada pendirian bisnis kecil adalah "kabur" dan memerlukan penelitian tambahan. Temuan studi ini menunjukkan bahwa perempuan, yang di-PHK, dan pegawai sektor publik mungkin memerlukan perhatian khusus dari peneliti akademis dan pembuat kebijakan publik di masa depan jika tingkat pembentukan bisnis kecil yang tinggi ingin dicapai.

Tiga implikasi kebijakan utama berasal dari penelitian ini. *Pertama*, ada kebutuhan bagi otoritas pemerintah untuk mempertimbangkan layanan penempatan kerja spesialis atau yang setara ketika mem-PHK pegawai publik. Layanan semacam itu perlu memberikan perhatian pada persiapan mental pegawai yang di-PHK untuk mengarahkan mereka menuju kewirausahaan. *Kedua*, isu yang sama kemungkinan juga relevan untuk perusahaan swasta besar, misalnya BHP, ketika mem-PHK pekerja secara massal di pabrik baja mereka di Newcastle, Australia. Pekerja ini tidak siap secara psikologis untuk kewirausahaan, dan periode penyesuaian diperlukan untuk mempersiapkan mereka. *Ketiga*, perempuan juga mungkin memerlukan bantuan khusus, lebih spesifik dalam

pengembangan model peran dan penasihat bisnis tertentu. Kelompok jaringan untuk pengusaha perempuan yang sudah ada (dan potensial) adalah opsi lain.

REFERENSI

- Allen, S. dan Truman, C. (1991), "*Prospects for women's businesses and self-employment in the year 2000*", dalam Curran, J. dan Blackburn, R. (Eds), *Paths of Enterprise: The Future of the Small Business*, Routledge, London.
- Anwar, D. R., Sukmawati., Ista, A., Kus, R. R. W., & Sukardi. (2025). Membangun Ekosistem Halal yang Berkelanjutan: Peran Regulasi, Digitalisasi, dan Inovasi dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM di Pasar Global. *Jurnal Tana Mana*, 6 (1), 153-160. <https://doi.org/10.33648/jtm.v6i1.884>
- Barus, S. B. ., Manurung, Y. F. ., Saragih, D. ., & Hasyim, H. (2024). Analisis Mendalam Terhadap Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Kewirausahaan di Indonesia: Kajian Literatur dari Perspektif Teori dan Praktik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 15950–15956. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.36990>
- Bates, T. (1990), "*Entrepreneurial human capital inputs and small business longevity*", *Review of Economics and Statistics*, 72 (4), 551-559.
- Bhegawati, D. A. S., Ribek, P. K., & Verawati, Y. (2022). Pembangunan Ekonomi di Indonesia Melalui Peran Kewirausahaan. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 21–26. <https://bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/1423>
- Blanchflower, D. dan Meyer, B. (1991), "*Longitudinal analysis of young entrepreneurs in Australia and the United States*", National Bureau of Economic Research, Working Paper No.3746, Cambridge, MA.
- Blanchflower, D. dan Oswald, A. (1990), *What Makes a Young Entrepreneur?*, Working Paper No. 3252, National Bureau of Economic Research.
- Chell, E., Haworth, J. dan Brearley, S. (1991), *The Entrepreneurial Personality: Concepts, Cases and Categories*, Routledge, London.
- Cross, M. (1981), *New Firm Formation and Regional Development*, Gower Publishing Company,
- Curran, J. dan Burrows, R. (1988a), "*Etnisitas dan perusahaan: profil nasional*", Small Firms Policy and Research Conference, Cardiff.
- Dolton, P. and Makepeace, G. (1990), "*Self-employment among graduates*", *Bulletin of Economic Research*, 42 (1), 35-53
- Evans, D. and Leighton, L. (1990), "*Small business formation by unemployed and employed workers*", *Small Business Economics*, Vol. 2 No. 4, pp. 319-30.
- Gudgin, G., Brunskill, I. and Fothergill, S. (1979), "*New manufacturing firms in regional employment growth*", Centre for Environmental Studies, Research Series, No. 39.
- Hakim, C. (1979), *Occupational Segregation*, Department of Employment Research Paper, HMSO, London
- Hosmer, D.W. and Lemeshow, S. (1989), *Applied Logistic Regression*.
- Ista, A., BN, A. M. T., Lutfi, M., & Misbahuddin. (2023). Prinsip Kejujuran dalam Usaha. *Business and Investment Review*, 1(5), 94–102. <https://doi.org/10.61292/birev.v1i5.51>
- Kazumi (1995), *Studies of Small Business Managers: Entrepreneurialism in Small Business*, Japan Small Business Research Institute, 15.94-6,

- Keeble, D., Bryson, J. and Wood, P. (1992), "*The Rise and Role of Small Business Service Firms in the United Kingdom*", *International Small Business Journal*, 11(1), 439-57.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KUKM). (2023). Laporan Tahunan tentang Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia. Jakarta: KUKM.
- Meager, N. (1991), *Self Employment in the UK*, Institute of Manpower Studies, University of Sussex.
- Putri, I. G. A. M. A., & Saskara, I. A. N. (2024). *Potential scenario of sustainable tourism through women's empowerment: A SMIC-Prob scenario analysis for Penglipuran Village, Bali, Indonesia*. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 12 (3), 305-320. <https://doi.org/10.22437/ppd.v12i3.35575>
- Ramadhan, F. S., Hafid, A., Ardiansyah., & Nurjaman, Ujang N. (2024). Pengertian Wirausaha dan Karakteristik Wirausaha. *MUTIARA: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(3), 289-298. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i3.1342>
- Rizqi, M. I., & Husna, A. N. (2022). Analisis Kewirausahaan di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ekonomidan Bisnis Indonesia*, 5(2), 114-130.
- Storey, D. (1994), *Understanding the Small Business Sector*, Routledge, London.
- Sulistyawati, N. L. K. S., Kalpikawati, I. A., Jata, I W. J., & Pratiwi, K. A. D. (2024). Keterlibatan Perempuan dalam Pengelolaan Homestay di Desa Wisata Keliki Kabupaten Gianyar. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 7 (3), 54-63. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v7i3.84664>
- Suwandi., Amelia., Situmorang, M. S., & Parlindungan, S. (2023). Peran Kewirausahaan dalam Membangun dan Memajukan Perekonomian Bangsa. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi*, 2(1), 223-233. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i1.1100>

Copyright Holder :

© Yakub dkk (2025).

First Publication Right :

© Jurnal Tana Mana

This article is under:

